



**"JANGAN BUAT STIKER FOTO AIBKU, AKU MALU": PERTAHANAN DIRI
MENCEGAH CYBERBULLYING PADA REMAJA PUTRI**

Novaresa Liyanda, Chelsy Auliana

Drajat Kuncoro

MTsN 1 Lampung Selatan

Jl. Soekarno Hatta KM.50. No.54. Kalianda, Lampung Selatan

drajatkuncoro6@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pertahanan diri dalam menghadapi *cyberbullying* melalui stiker foto pada remaja putri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah partisipan sebanyak lima orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tematik analisis serta triangulasi investigator. Hasil penelitian menemukan bahwa pertahanan diri yang dilakukan informan terhadap *cyberbullying* dilakukan melalui bersikap pasif, menarik diri, serta bersikap apatis. Para korban tidak ingin melaporkan masalah ke guru bimbingan konseling karena beranggapan akan semakin mendapat tekanan dari pelaku serta tidak menyelesaikan masalah. Mereka juga tidak mengadukan masalahnya kepada orangtua karena beranggapan akan memperluas masalah tersebut. Diantara sesama korban terjalin ikatan untuk saling menguatkan satu sama lain. Kesimpulan yang diperoleh adalah: 1) lima orang partisipan memiliki bentuk pertahanan diri introyeksi, dengan cara tidak ikut foto bersama, 2) lima partisipan menolak atribusi negatif yang diberikan orang lain, 3) empat orang partisipan memendam emosi dan mengembalikan emosi tersebut ke diri sendiri (retrofleksi), 4) semua partisipan pada akhirnya melakukan deflaksi atau mengabaikan *cyberbullying* yang mereka terima, 5) semua partisipan mempertahankan individualitasnya.

Kata kunci: *foto aib, stiker foto, cyberbullying, pertahanan diri*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi desain visual yang pesat telah memunculkan remaja yang kreatif menciptakan karya-karya digital. Namun kreatifitas desain visual sering kali disalahgunakan sebagai media untuk melakukan *cyberbullying*. Selanjutnya, UNICEF (2020) mengemukakan bahwa menyebarkan kebohongan tentang seseorang atau memposting foto seseorang di media sosial termasuk dalam *cyberbullying*.

Fenomena *cyberbullying* dikalangan remaja dapat berujung pada jerat hukum terutama melalui Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) termasuk pembuatan

dan mempublikasikan meme atau stiker di media sosial, Berdasarkan data SNPHR (Survei Nasional Pengalaman Hidup Remaja) tahun 2021 diketahui bahwa pada remaja usia 13 hingga 17 tahun di perkotaan dan perdesaan, sebanyak 32 dari 100 laki-laki dan 43 dari 100 perempuan pernah mengalami *cyberbullying*.

Fenomena yang terjadi di MTsN 1 Lampung Selatan ditemukan adanya *cyberbullying* terutama penyebaran stiker meme dikalangan siswi. Foto yang digunakan diambil pada posisi yang dirasa merendahkan bagi korban sehingga disebut sebagai foto aib. Foto tersebut kemudian diedit menjadi stiker meme tanpa seizin korban. Berikut ini adalah contoh temuan foto stiker yang beredar di kalangan siswi MTsN 1 Lampung Selatan sebagai bentuk *cyberbullying*:



Sumber: data primer

Gambar 1. Foto Stiker korban cyberbullying

Selanjutnya stiker tersebut disebarluaskan melalui media sosial terutama whatsapp bahkan orang dewasapun menjadi korbannya. Sayangnya korban tidak melaporkan kasus ini ke guru bimbingan konseling, sehingga menjadi dilema bagi para korban. Peneliti menduga kasus ini bagaikan fenomena gunung es, yang bila diteliti akan semakin banyak korban yang terungkap.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang upaya mencegah *cyberbullying* pada remaja putri. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkap bagaimana upaya pertahanan diri yang dapat dilakukan dalam mencegah *cyberbullying* pada remaja putri dan menghindari terjadinya kasus serupa pada remaja lain.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pertahanan diri mencegah *cyberbullying* melalui stiker foto pada generasi remaja putri? Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui upaya pertahanan diri mencegah *cyberbullying* melalui stiker foto pada remaja putri.

B. Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka

1. Kajian Teori

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori gestalt. Teori Gestalt berprinsip pada kesadaran, kedaan saat ini dan sekarang (*here and now*), yang dapat membantu seseorang dalam memahami kejadian yang tidak menyenangkan sehingga tercapai kesadaran diri yang lebih baik, dalam berhubungan dengan diri dan lingkungannya (Sekarini, 2023).

Pendekatan teori gestalt digunakan untuk meningkatkan kebebasan, kesadaran dan pengarahan diri sendiri ke suatu tujuan yang telah ditentukan seperti dalam terapi behavior (Bukhori, 2024). Selanjutnya menurut Yontef dan Jacobs (dalam Bukhori, 2024) dalam pendekatan gestalt terapis dan klien didorong kreatif melakukan penyadaran.

Dalam pendekatan gestalt terdapat istilah “*on becoming*” yakni usaha mewujudkan diri yang berorientasi sekarang, “*on becoming*” yang melihat pada saat ini adalah “*striving to be*”, yaitu berbagai usaha untuk mewujudkan diri apa adanya.

2. Tinjauan Pustaka

a. Foto Aib

Foto aib merupakan istilah yang digunakan remaja untuk menyebut hasil foto yang meperlihatkan gaya yang tidak diinginkan oleh obyek foto tersebut, Biasanya foto dilakukan secara candid (diam-diam) tanpa diketahui seseorang yang menjadi obyek foto.

Istilah aib digunakan untuk menggambarkan perasaan negatif dari pemilik wajah dalam foto tersebut. Aib bagi remaja merupakan sesuatu yang memalukan. Berbagai informasi tentang seorang remaja yang baginya informasi tersebut terkesan negatif disebut sebagai aib.

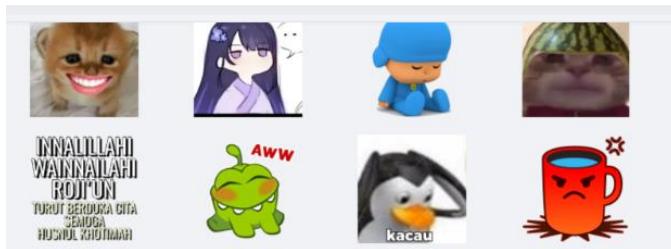
b. Stiker Whatsapp

Whatsapp merupakan media sosial yang dikembangkan oleh Meta. Sebagai media sosial untuk berkomunikasi, Whatsapp menyediakan layanan pembuatan stiker, stiker tersebut digunakan pengguna dalam berkomunikasi sebagai pengganti kata-kata sehingga apa yang ingin disampaikan dapat diungkapkan melalui stiker. Penggunaan stiker tidak hanya terbatas dari layanan pembuatan stiker dari Whatsapp tapi juga dibuat menggunakan aplikasi lain pembuat stiker atau meme.

Bimo (2021) mengemukakan bahwa stiker sama dengan meme, karena sama-sama obyek digital yang dibuat dan dapat dimodifikasi serta di sebarluaskan. Hal ini

didasarkan atas pendapat Limor (2014) bahwa beberapa definisi meme, yaitu 1) merupakan kumpulan item digital dengan isi yang sama, bentuk dan sikap, 2) diciptakan dengan sadar terhadap keberadaan satu dan lainnya, 3) diduplikasikan, diedarkan atau dimodifikasi orang lain melalui internet.

Pendapat lain mengemukakan bahwa stiker dalam Whatsapp merupakan pengembangan dari emoji, yang menampilkan berbagai elemen termasuk ekspresi wajah dengan ilustrasi tekstual (Wirianti, 2023). Contoh sticker dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Sumber: Whatsapp

Gambar 2. Contoh Sticker Whatsapp

Meme dikemukakan juga sebagai gambar atau foto yang direkayasa untuk mengungkapkan suatu hal, bisa berupa cerita, pesan untuk menimbulkan rasa humor bagi yang melihatnya (Junus, 2019). Seiring dengan perkembangan teknologi, saat ini stiker atau meme tidak hanya menggunakan foto statis namun juga ada yang bergerak dengan format animasi GIF, audio bahkan video pendek.

c. Pertahanan Diri

Mode pertahanan diri (*modes of defense*) yang dikemukakan oleh Frederick (Fritz) dan Laura Perls merupakan bagian dari teori gestalt. Komalasari (2014) mengemukakan bentuk mode pertahanan diri individu, antara lain meliputi:

- 1) Introyeksi, yaitu memasukkan ide, keyakinan dan asumsi tentang individu bagaimana bertingkah laku. Sehingga individu dapat memberikan batasan antara diri dan lingkungan.
- 2) Proyeksi, merupakan proses ketika individu melakukan attribusi kepada pemikiran, perasaan yang bukan miliknya.
- 3) Retrofleksi, adalah proses dimana individu mengembalikan impuls dan respons kepada dirinya
- 4) Defleksi yaitu cara mengubah pertanyaan menjadi makna lain sehingga dapat menghindari diri dari merespon pembahasan suatu masalah

- 5) Confluence, merupakan kondisi ketika individu membutuhkan pengakuan dari orang lain dan tidak mengekspresikan perasaannya.

Selanjutnya pertahanan diri tidak telepas dari kesadaran diri (*psychophysical*) setiap individu. Perkembangan kesadaran diri melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan perkembangan kesadaran diri menurut Hansen (dalam Bukhori, 2024) meliputi:

- 1) *Self* (diri)
- 2) *Self image* (Penilaian diri sendiri)
- 3) *Being* (keberadaan diri sendiri)

Ketiganya akan menyatu melalui proses: 1) adaptasi, 2) acknowledgement (pengakuan inilah saya), 3) approbation (memisahkan antara diri sendiri dan bukan diri sendiri).

Adapun UNICEF (2020), mengemukakan cara menghadapi bullying, yang meliputi: 1) ajari anak mengenai segala hal terkait bullying, 2) berbicara secara terbuka serta sering kepada remaja, 3) bantu mereka menjadi panutan bagi anak lain yang positif, 4) bantu mereka membangun rasa percaya diri 5) orang tua menjadi panutan, 6) orangtua menjadi bagian dari pengalaman online remaja.

d. Cyberbullying

Cyberbullying merupakan perundungan yang dilakukan menggunakan media digital. sebagaimana dikemukakan UNICEF (2020). Selanjutnya diketahui pula bentuk *cyberbullying* berupa: 1) menerima pesan yang mengolok-olok, 2) diambil foto/video yang tidak pantas lalu disebarluaskan dengan cara *online*. (SNPHR, 2023)

Bentuk cyberbullying dikemukakan oleh Shobabiya (2024) antara lain; pelecehan, sindiran,ancaman, persekusi, ujaran kebencian dan umpanan negatif lain. Adapun motivasi pelaku melakukannya pada awalnya untuk humor dan menghibur namun pada akhirnya mengarah pada kasus pelecehan.

Beberapa media yang digunakan untuk melakukan cyberbullying antara lain adalah tiktok, instagram, twitter, aplikasi game online (Shobabiya, 2024) serta whatsapp. Whatsapp saat ini telah menyediakan layanan mengedit stiker, sehingga hal ini membuat kehadiran stiker dengan tujuan membully semakin mudah ditemukan (Wirianti, 2023).

Beberapa faktor penyebab *cyberbullying* dikemukakan oleh Shobabiya (2024) terbagi atas faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal meliputi: a) empati

pelaku, b) karakteristik korban, c) hubungan pelaku dan korban, d)gender, e)kebiasaan dalam bermedia sosial.

Sedangkan faktor eksternal meliputi; a) waktu penggunaan media sosial, b)tren penggunaan media sosial, c)teknologi .Sehingga melalui pendapat tersebut dapat diketahui bahwa cyberbullying dapat berasal dari faktor internal dan eksternal.

e. Remaja Putri

Remaja putri merupakan kelompok remaja berjenis kelamin wanita pada kelompok usia 10 hingga 19 tahun. Sebagaimana dikemukakan World Health Organization (WHO) bahwa remaja merupakan fase kehidupan antara masa anak-anak dan dewasa dari usia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2023).

Usia remaja merupakan saat terjadinya fase perubahan dari masa anak-anak ke masa dewasa (pubertas). Pada remaja putri terjadi perubahan fisik dan psikis. Perubahan fisik berupa munculnya tanda-tanda sekunder sebagai wanita dewasa, sedangkan secara psikis remaja putri mulai berfikir dan bersikap secara lebih dewasa dibandingkan remaja putra.

Adapun tugas perkembangan remaja meliputi: memperoleh hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, memperoleh peran sosial, menerima kesatuan tubuh secara apa adanya, memperoleh kebebasan emosional, menguasai etika dan nilai (Prayitno, 2004). Tugas perkembangan yang dialami remaja putri seringkali harus berhadapan dengan penolakan dari teman sebaya. Penolakan ini muncul dalam bentuk bullying

Sebagaimana Hasil Survey Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja di Indonesia (2021) yang memperlihatkan prevalensi kekerasan emosional pada remaja putri (33,02%) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (24,56) untuk makian dari teman sebaya.

Selanjutnya beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Penelitian yang relevan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Judul penelitian: perilaku <i>cyberbullying</i> pada remaja ditinjau dari empati dan regulasi emosi.	Empati merupakan bagian dari pertahanan diri	Pertahanan diri untuk mencegah <i>cyberbullying</i>

	<p>Nama peneliti: Salsabila Aini dan Wahyu Raharjo</p> <p>Dipublikasikan pada: Jurnal Ilmu Perilaku, volume 7, nomor 2. Tahun 2023</p> <p>Hasil penelitian: Terdapat pengaruh empati dan regulasi emosi terhadap perilaku <i>cyberbullying</i>. Sehingga penting untuk melakukan pelatihan empati agar remaja dapat menghindari perilaku bullying</p>	<p>dalam mencegah <i>cyberbullying</i></p>	<p>melalui stiker, tidak hanya empati, melalui proyeksi (merupakan proses ketika individu melakukan attribusi kepada pemikiran, perasaan yang bukan miliknya), tetapi ada juga retrofleksi, defleksi dan confluence</p>
2	<p>Judul penelitian: stiker Whatsapp sebagai pesan nonverbal dalam komunikasi interpersonal mahasiswa.</p> <p>Nama peneliti: Sintia Hariani Wirianti</p> <p>Dipublikasikan pada: Jurnal Jurnal Hikmah. Volume 17 No 2 Tahun 2023</p> <p>Hasil penelitian: Seluruh responden setuju bahwa stiker mampu merepresentasikan pesan verbal dalam komunikasi interpersonal melalui Whatsapp</p>	<p>Siker dalam Whatsapp menjadi sarana untuk mengungkapkan perasaan terhadap orang lain.</p>	<p>Penyalahgunaan stiker whatsapp untuk cyberbullying</p>

C. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTsN 1 Lampung Selatan. Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Propinsi Lampung. Waktu penelitian berlangsung sejak Juli hingga September 2024. Informan yang akan diteliti adalah siswi MTsN 1 Lampung Selatan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode Kualitatif merupakan metode yang rancang bangun kerangka konseptualnya termasuk tema terbentuk di lapangan, Sehingga teori dalam penelitian kualitatif tidak baku ditetapkan di awal namun dapat dibangun di lapangan sehingga melengkapi teori yang sudah ada (Firmansyah, 2021).

Adapun Ratnuningtyas (2023) mengemukakan penelitian kualitatif merupakan aktifitas ilmiah dalam mengumpulkan data dengan sistematis, mengurutkan dalam katagori, memberikan deskripsi dan menafsirkannya

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus berusaha mengungkap dan mempelajari kemudian memahami konteks yang unik yang pernah dialami individu sampai kepada keyakinan individu tersebut (Waruwu, 2023). Langkah-langkah dalam studi kasus (Ratnanningtyas, 2023) meliputi:

1. Pemilihan kasus
2. Pengumpulan data
3. Analisis data
4. Perbaikan
5. Penulisan laporan

Melalui tahapan tersebut akan diperoleh proses penelitian studi kasus yang sistematis. Adapun kasus yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *cyberbullying* melalui stiker untuk mengungkap upaya pertahanan diri yang dilakukan siswa atas *cyberbullying* yang mereka alami dan upaya pencegahan dari sudut pandang individu, dukungan sosial dan madrasah.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswi MTsN 1 Lampung Selatan. Teknik sampling yang akan digunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan) terhadap siswa yang menjadi korban *cyberbullying* melalui stiker. *Purposive sampling* merupakan metode *non random sampling* dimana peneliti menentukan sampel melalui identitas spesial yang sesuai dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Dalam penelitian kualitatif istilah sampel diganti dengan istilah partisipan.

Sebagaimana dikemukakan Creswell (2012) dalam prosedur pengumpulan data kualitatif bahwa peneliti dapat melakukan wawancara berhadap-hadapan dengan partisipan. Kriteria partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Remaja putri berusia 13 sampai 15 tahun
2. Aktif menggunakan media sosial Whatsapp
3. Mengalami *cyberbullying* melalui stiker foto

Melalui observasi diperoleh lima orang partisipan korban *bullying* melalui stiker foto. Kepada para partisipan kami menyampaikan terlebih dahulu form kesediaan mengikuti penelitian berupa informasi:

1. Penjelasan latar belakang dan tujuan penelitian.
2. Penjelasan tentang prosedur wawancara
3. Jaminan penulisan anonim terhadap data informan dan kerahasiaan identitas informan tidak akan dipublikasikan
4. Penjelasan manfaat yang diperoleh informan setelah mengikuti penelitian ini
5. Persetujuan bahwa peneliti akan menjawab pertanyaan informan terkait penelitian ini
6. Persetujuan bahwa informan dapat mengundurkan diri kapan saja

Kelima informan tersebut bersedia mengikuti penelitian ini. Identitas informan kami rahasianakan menggunakan nama samaran untuk melindungi privasi dan keselamatan mereka sebagaimana kesepakatan yang tertuang dalam formulir persetujuan mengikuti penelitian (*informed consent*) sebagai bagian dari pedoman wawancara terhadap korban stiker *bullying*. Berikut merupakan form pedoman wawancara dan *form informed consent*:

Pedoman Wawancara Terhadap Korban Bullying Foto Stiker

Perkenalkan nama kami Nova dan Chelsy. Kami adalah pelajar dari MTsN 1 Lampung Selatan. Kami ingin melakukan penelitian untuk mengetahui bentuk pertahanan diri pada korban stiker *bullying*. Manfaat yang akan anda dapatkan adalah anda dapat meluapkan perasaan anda kepada kami akibat *bullying* yang anda alami dan kami akan merahasiakannya. Kami akan melakukan wawancara terbuka dengan lima pertanyaan tentang identitas anda selanjutnya wawancara tentang bagaimana respon anda terhadap *bullying* yang anda alami melalui stiker foto aib.

Wawancara ini akan menyita waktu anda sekitar 1 jam dan mungkin akan membuat anda merasa tidak nyaman, sehingga anda dapat menolak ikut serta dalam penelitian ini. Ketika anda sudah menyatakan bersedia untuk ikut namun kemudian anda ingin mundur dari penelitian ini maka anda dapat mengundurkan diri setiap saat.

Semua data dalam penelitian ini akan dirahasiakan sehingga tidak memungkinkan orang lain dapat menghubungkannya dengan anda. Nama anda akan kami ganti dengan nama samaran dan foto anda tidak akan kami tampilkan. Anda memiliki kesempatan untuk menanyakan hal yang belum jelas sehubungan dengan penelitian ini. Bila sewaktu-waktu anda membutuhkan penjelasan terkait penelitian ini, anda dapat menghubungi kami.

FORMULIR PERSETUJUAN MENGIKUTI PENELITIAN

(Informed Consent)

Semua penjelasan di atas telah disampaikan kepada saya dan semua pertanyaan saya telah dijawab oleh peneliti. Saya mengerti bila saya masih butuh penjelasan maka saya akan memperoleh jawaban dari peneliti.

Dengan menandatangani formulir ini saya setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini.

Tandatangan subyek

()

Tandatangan saksi

()

Adapun identitas partisipan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Identitas Partisipan

No	Nama Samaran	Usia	Kelas
1	Mawar	14 Tahun	IX
2	Melati	14 Tahun	IX
3	Lily	13 Tahun	VIII
4	Anggrek	14 Tahun	IX
5	Seruni	14 Tahun	IX

Sumber: Data primer

Selanjutnya teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan data visual. Observasi dilakukan untuk mencari data siswa yang pernah mengalami atau melakukan *cyberbullying* melalui stiker. Creswell (2012) mengemukakan bahwa observasi kualitatif merupakan pengamatan peneliti secara langsung di lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian.

Selanjutnya wawancara terhadap partisipan dilakukan secara tidak terstruktur. Creswell (2012) mengemukakan bahwa dalam wawancara kualitatif memerlukan wawancara yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang bertujuan untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan. Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk

mendalami perasaan dan upaya pertahanan diri siswa terhadap *cyberbullying* serta bagaimana upaya menghindarinya.

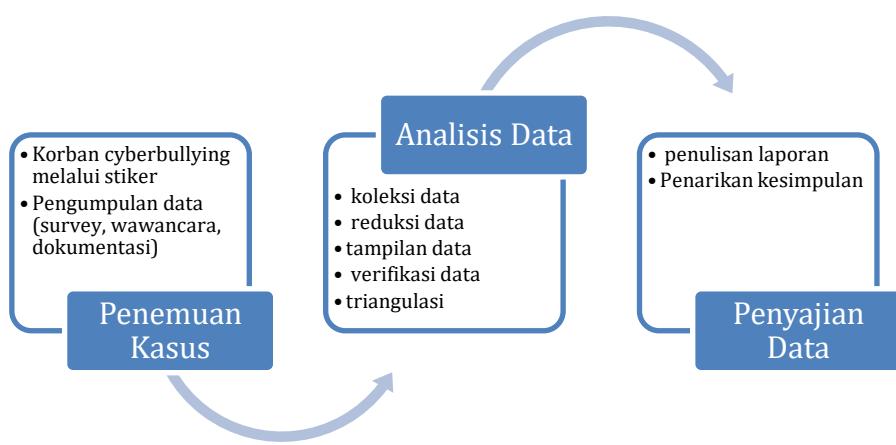
Dokumentasi dilakukan untuk merekam proses dan fakta selama penelitian dengan seizin partisipan berupa pencatatan hasil wawancara. Adapun data visual diperlukan untuk mengetahui bentuk *bullying* melalui stiker foto.

Adapun analisis data akan dilakukan dengan berbagai pendekatan. Analisis data melibatkan usaha memaknai data secara berkelanjutan dan membutuhkan refleksi, berdasarkan pertanyaan umum dan analisis informasi dari para partisipan (Creswell, 2012).

Analisis data akan dilakukan menggunakan analisis tematik analisis Miles, Hubberman.dan Saldana (2014) meliputi: 1) koleksi data, 2) reduksi data, 3) tampilan data 4) verifikasi.

Analisis data kualitatif juga dapat meliputi 1) pengumpulan data, 2) familiarisasi dan eliminasi, 3) penyajian data dan 4) penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah tersebut dapat digambarkan dalam alur penelitian sebagai berikut:



Gambar 3. Alur penelitian

Keterangan:

1. Penemuan kasus diawali melalui observasi ditemukannya stiker foto pada grup whatsapp yang didalamnya tidak ada guru
2. Setelah dilakukan penelusuran diperoleh informan yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini
3. Selanjutnya dilakukan analisis data melalui koleksi data, reduksi data, tampilan data, verifikasi serta triangulasi sumber data

4. Penyajian data dilakukan melalui penulisan laporan, pembahasan serta penarikan kesimpulan

Adapun untuk menjamin keabsahan data akan digunakan triangulasi data. Triangulasi menurut Rahardjo (dalam Sa'adah, 2022) terdiri atas 1) triangulasi metode, 2) triangulasi antar peneliti, 3) triangulasi sumber data, 4) triangulasi teori. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data.

Creswell (2012) mengemukakan triangulasi sumber data yang berbeda dengan memeriksa berbagai bukti yang berasal dari sumber-sumber serta menggunakan untuk membangun justifikasi. Tema yang koheren. Membangun tema dari sejumlah perspektif partisipan akan menambah kesahihan penelitian.

D. Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Perundungan atau *Bullying* melalui media sosial terutama aplikasi *whatsapp* marak ditemukan. Walaupun pada awalnya dianggap sebagai sebuah jokes atau bahan bercandaan dari si pembuat stiker namun pengambilan foto secara diam-diam dan menjadikannya stiker telah menjadi sebuah aktivitas kekerasan emosional. Terlebih lagi foto-foto tersebut diperoleh melalui pencurian data (foto) atau diambil secara diam-diam (*canded*) dan diperparah lagi dengan penambahan kata-kata-kata.

Fenomena anomalipun terjadi ketika bullying tidak lagi dianggap sebagai sebuah perilaku yang buruk namun dianggap biasa. Sehingga umumnya remaja menganggap ini sebagai hal yang tidak perlu dipermasalahkan. Seperti dikemukakan seorang remaja kelas VIII: “Foto saya pernah dibuat stiker, tapi saya biarin aja, saya *ngganggepnya* itu mainan” Sehingga di satu sisi terjadi proses adaptasi namun di sisi lain terjadi proses pembiaran.

Sehingga korban yang tetap merasa tidak menerima hal tersebut justru makin menjadi pihak yang terkucil dan terpinggirkan. Ironisnya *cyberbullying* melalui stiker foto ternyata merupakan bagian tak terpisah dari bullying di alam nyata. Mereka yang menjadi korban pernah mengalami bullying di kelas dalam kesehariannya.

Untuk mengetahui hasil penelitian berikut ini merupakan uraian hasil wawancara dengan para partisipan:

a. Mawar

Mawar merupakan siswi kelas IX yang fotonya bertebaran di grup kelas dan luar kelas. Dia mengisahkan bahwa bullying telah terjadi saat masih duduk di kelas VIII. Stiker fotonya dibuat dalam kondisi dia tidak berjilbab dan disebarluaskan justru oleh

temannya yang sama-sama perempuan. Temannya tersebut melakukan *screen shoot* terhadap foto-fotonya dan disebarluaskan ke teman laki-laki,

Teman-temannya memberi dia julukan “munduk” yang berarti tikus. Tidak sampai di situ saja, bullying terjadi dilakukan teman-teman sekelasnya dengan mengalungkan ular dilehernya, di lempar tokek sehingga tangannya tergigit sampai terluka.

Saat di kelas IX Mawar lebih memilih untuk berhati-hati ketika diajak berfoto. Dia memilih menjadi fotografer bagi teman-temannya dan tidak mau difoto. Teman-temannya hanya mau berteman dengannya karena takut diadukan ke guru atas perilaku mereka terhadap Mawar. Berikut ini adalah stiker foto bullying terhadap Mawar:



Gambar 4. Bullying terhadap Mawar

Mawar mengalami tidak percaya diri dan takut berteman. Upaya pertahanan diri yang dia lakukan adalah:

- 1) Sengaja tidak mau mengikuti foto kelas bersama karena takut fotonya di crop
- 2) Memprivasi foto di status WA dan Instagram dari teman-temannya

Kedua sikap tersebut merupakan bentuk pertahanan diri yang dilakukan Mawar. Peneliti dan guru pembimbing telah menawarkan diri untuk membantunya namun dia menolak karena khawatir akan semakin berat *bullying* yang dia terima. Saat ini dia telah merasa aman dengan sikap yang dia pilih sehingga pembulian berkurang.

b. Melati

Melati saat ini duduk di kelas IX. Dia telah mengalami bullying sejak kelas VII. Fotonya disebarluaskan oleh temannya yang laki-laki secara *candid*. Melati sering diejek dan didiamkan (di kucilkan) sehingga merasa sendirian dan tidak memiliki teman. Sikapnya yang pendiam tidak terlepas dari traumanya di masa kecil yang pernah mengalami pelecehan dari teman kerja ayahnya.

Saat ini Melati memilih tidak percaya dengan orang lain, tertutup, takut berteman dengan lawan jenis, dan takut menceritakan apa yang dialami. Memilih bersikap bodo

amat (tidak perduli) bila ada yang membully. Dia mengatakan sudah lelah jadi kalau dikatain apapun dia terima. Berikut ini stiker bullying terhadap Melati:



Gambar 5. Stiker Bullying terhadap Melati

Upaya pertahanan diri yang dilakukan Melati adalah:

- 1) Meminta pindah kelas
- 2) Mengubah sikap menjadi sinis terhadap orang lain
- 3) Tidak mau berteman, memisahkan diri
- 4) Menjadi lebih tertutup

c. Lily

Lily merupakan siswi kelas VIII, dia dibully melalui penyebaran foto aib. Fisiknya diejek. Mengalami pembiaran dari teman-temannya, didiemin sehingga merasa tidak memiliki teman. Kekerasan emosional juga rupanya dia alami di rumah, yaitu perkataan sebagai anak yang tidak berguna dari orangtuanya.

Berikut ini adalah stiker foto bullying terhadap Lily:



Gambar 6. Stiker foto bullying terhadap Lilly

Hal ini berdampak pada sikap Lily yang menjadi pendiam, tertutup, serta menghindari berinteraksi dengan orang lain karena merasa malu. Pertahanan diri yang dilakukan oleh Lily adalah:

- 1) Selalu bersikap diam
- 2) Menghindar dari teman-temannya

d. Anggrek

Anggrek duduk di kelas IX, ia di bully dengan stiker foto aib dan kata-kata kasar. Foto tersebut disebarluaskan untuk menjadi bahan bercanda. Secara psikologis dia mengalami perasaan malu karena fotonya sudah disebar dan banyak yang mengetahui.

Berikut stiker foto bullying terhadap Anggrek



Gambar 7. Foto bullying terhadap Anggrek

Upaya pencegahan yang Anggrek lakukan adalah:

- 1) Menegur yang membuat stiker
- 2) Memberi tahu bahwa tindakan pelaku merupakan *bullying*
- 3) Mengancam akan memkritik atau melaporkan kepada guru bimbingan konseling atau wali kelas

e. Seruni

Seruni merupakan siswi kelas IX yang mengalami pembullyian dengan dibuat stiker foto aib. Ia mengalami hinaan terhadap fisik dan terhadap pekerjaan orangtuanya. Dampak yang dialami adalah malu, tidak memiliki teman dan merasa takut

Upaya pencegahan yang dilakukan adalah:

- 1) Memilih diam
- 2) Tidak banyak berinteraksi dengan teman-teman

Salah satu temuan yang menarik adalah ketika mereka dipertemukan secara bersamaan ternyata diantara mereka merupakan sahabat yang saling menguatkan. Mereka merasa senasib sehingga walaupun mereka berbeda kelas mereka saling curhat satu sama lain. Mereka juga kompak meminta agar masalah ini tidak dilaporkan ke guru bimbingan konseling dengan dua alasan:

- 1) Takut semakin dibully dan dituduh sebagai tukang ngadu

- 2) Pernah ada yang melaporkan ke bimbingan konseling namun merasa tidak menyelesaikan masalah.

Untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan peneliti dan guru pembimbing menyarankan kepada para informan agar berhati-hati dan jangan mau bila di ajak pergi ke suatu tempat karena dikhawatirkan terjadi kekerasan fisik dan jangan takut untuk melapor kepada guru.

2. Pembahasan

Hasil penelitian selanjutnya di analisis, analisis data merupakan upaya memberi arti pada data secara berkelanjutan serta membutuhkan refleksi, dari wawancara umum dan analisis informasi para partisipan (Creswell, 2012). Analisis data akan dilakukan menggunakan tematik analisis Miles, Hubberman.dan Saldana (2014) yang meliputi:

- a. koleksi data,
- b. reduksi data,
- c. tampilan data
- d. verifikasi.

Data yang telah diperoleh merupakan koleksi data.data yang masih bersifat umum antara lain dapat diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Koleksi data hasil wawancara

No	Nama	Umur	Kelas	Domisili	Pengalaman Di bully melalui stiker foto
1	Mawar	14	IX	Kalianda	Pernah
2	Melati	14	IX	Kalianda	Pernah
3	Lily	13	VIII	Kalianda	Pernah
4	Anggrek	14	IX	Kalianda	Pernah
5	Seruni	14	IX	Kalianda	Pernah

Sumber: Data primer

Selanjutnya dilakukan reduksi data, yaitu berfokus pada hal-hal pokok terkait pertahanan diri terhadap bullying melalui stiker foto aib. Sebagaimana dikemukakan Thalib (2022) bahwa reduksi data berfokus pada data yang berkaitan dengan tujuan penelitian dilakukan, merangkum, memilih hal pokok untuk dicari tema serta pola data tersebut.

Melalui hasil penelitian data berhasil direduksi tentang bagaimana pola pertahanan diri dari para partisipan korban bullying menghadapi perilaku dari orang yang melakukan cyberbullying terhadap para partisipan.

Reduksi data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4, Reduksi data pola pertahanan diri korban bullying stiker foto

No	Nama	Pola Pertahanan Diri	Keterangan
1	Mawar	a) Sengaja tidak mengikuti foto kelas bersama b) Memprivasi foto di sosial media	
2	Melati	a) Pindah kelas b) Menjadi sinis kepada orang lain c) Tidak mau berteman d) Menutup diri	
3	Lily	a) Selalu diam b) Menghindar dari teman	
4	Anggrek	a) Menegur pembuat stiker b) Mengancam mengadu ke BK	
5	Seruni	a) Diam b) Tidak banyak berinteraksi dengan teman	

Sumber: data primer

Setelah dilakukan reduksi data tersebut, selanjutnya dilakukan tematik analisis.

Tematik analisis adalah analisis yang berdasarkan kepada makna terhadap tema yang berkaitan dengan pertahanan diri terhadap cyberbullying melalui foto stiker, sesuai tujuan penelitian (Ramadhana, 2019) meliputi:

- Introyeksi, yaitu memasukkan ide, keyakinan dan asumsi tentang individu bagaimana bertingkah laku agar individu mampu memberikan batasan antara diri dan lingkungan.
- Proyeksi, ketika individu melakukan atrribusi kepada pemikiran, perasaan yang bukan miliknya.
- Retrofleksi, proses individu mengembalikan impuls dan respons kepada dirinya
- Defleksi yaitu mengubah pertanyaan menjadi makna lain sehingga dapat menghindari diri dari merespon pembahasan suatu masalah

- e. Confluence, kondisi ketika individu membutuhkan pengakuan dari orang lain dan tidak mengekspresikan perasaannya.

Hasil tematik analisis tentang pertahanan diri terhadap cybullying melalui stiker foto diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Tematik analisis pertahanan diri terhadap cyberbullying foto stiker

No	Mode Pertahanan diri	Mawar	Melati	Lily	Anggrek	Seruni
1	Introyeksi (saran baik)	Menerima / tidak	Menerima / tidak	Menerima / tidak	Menerima / tidak	Menerima / tidak
2	Proyeksi (atribusi dari orang lain)	Menolak	Menolak	Menolak	Menolak	Menolak
3	Retrofleksi (menahan emosi dan mengembalikan ke diri sendiri)	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya
4	Defleksi (mengabaikan hal yang menyakitkan)	Ya (tidak mau berfoto)	Ya (bersikap bodo amat)	Ya (menghindar)	Ya (melawan)	Tidak (tidak berinteraksi)
5	Confluence (tidak mempertahankan individualitasnya)	Mempertahankan individua litas	Mempertahankan individua litas	Mempertahankan individualitas	Mempertahankan individualitas	Mempertahankan individualitas

Sumber: data primer

Melalui tematik analisis tersebut dapat diketahui bahwa seluruh informan memiliki pertahanan diri pada mode introyeksi, yaitu dapat menerima saran dari peneliti dan guru pembimbing walau saran yang mereka terima terbatas pada upaya untuk menghindari bepergian sendirian sepuang sekolah atau menolak bila diajak ke tempat yang sepi.

Namun mereka menolak saran untuk mengadu kepada guru bimbingan konseling atau wali kelas serta tawaran dari guru pembimbing untuk menasihati para pelaku. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa para informan disisi lain juga memilih mode tidak pada introyeksi kecuali Anggrek yang berani mengancam melaporkan pelaku kepada guru sehingga dia dapat dikatagorikan menerima introyeksi.

Terhadap proyeksi yang berupa penerimaan atribusi yang diberikan kepada informan, semuanya menolak. Hal ini memandakan bahwa mereka memiliki kekuatan untuk menolak atribut yang merendahkan terhadap mereka. Ditandai dengan sikap menghindar, mengasingkan diri, menolak terhadap para pelaku bullying.

Partisipan juga mampu menahan diri walau dalam bentuk yang negatif yaitu memendam perasaan mereka sendiri. Kecuali anggrek yang memilih untuk melawan dan mengancam balik kepada para pelaku. Informan juga mampu mengabaikan perilaku yang menyakitkan dengan cara menghindar atau melawan seperti yang dilakukan Anggrek.

Para partisipan juga diketahui mampu mempertahankan individualitasnya sehingga tidak mengalami pembullyan lebih jauh. Walaupun upaya ini tidak dilakukan secara terang-terangan melainkan dengan cara menolak sebagaimana dilakukan Mawar yang menolak foto bersama dan melindungi fotonya.

Penolakan partisipan terhadap saran peneliti untuk mengadu kepada guru BK di duga terjadi akibat kepercayaan korban terhadap orang lain dan diri sendiri yang turun, sebagaimana penelitian terhadap korban bullying yang dilakukan terhadap siswa SMP (Zulqurnain, 2022) yang mengemukakan dampak dari bullying anak menjadi pendiam, murung, menarik diri dan tidak semangat untuk sekolah. Sehingga karakteristik tersebut mewarnai berbagai bentuk pertahanan diri partisipan.

Di temukannya pertahanan diri yang negatif seperti menyalahkan diri sendiri, tidak mau mengadu kepada guru BK, tidak berani melawan, tidak terlepas dari jatuhnya rasa percaya diri para korban (partisipan)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hadijah (2023) memperlihatkan sebanyak 43,9% korban bullying memiliki kepercayaan diri yang rendah dan berbanding terbalik dengan pelaku bullying yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi (50%). Kepercuaan diri yang rendah sehingga kepercayaan diri yang rendah membuat siswi lebih memilih menarik diri dan menyalahkan diri sendiri daripada melawan (retrofleksi),

Sebaliknya, kepercayaan diri yang terlalu tinggi dari pelaku bullying membuat mereka terlalu berani memberikan atribusi negatif kepada partisipan (seperti

menyematkan harga pada foto korban, memberikan stiker kotoran pada foto partisipan serta memberi gelar munduk atau tikus tanah.

Bentuk pertahanan diri partisipan tidak terlepas dari tahapan perkembangan kesadaran diri remaja putri sebagaimana dikemukakan Hansen (dalam Bukhori, 2024) meliputi:

a. *Self (diri)*

Ketika partisipan mulai menyadari tentang dirinya. Partisipan mulai berani untuk menolak atribusi negatif yang diberikan kepada dirinya. Berdasarkan pengalaman buruk yang diterimanya akibat bullying dan cyberbullying, partisipan mulai sadar untuk bersikap lebih berhati-hati bahkan mulai menarik diri dari lingkungan sosial, partisipan melakukan penolakan terhadap proyeksi (atribusi dari orang lain). Sehingga partisipan mengembangkan pertahanan diri yang positif.

b. *Self image (Penilaian diri sendiri)*

Partisipan mulai membangun penilaian terhadap dirinya sendiri. Beberapa partisipan mulai minder untuk bergaul dengan orang lain karena menilai dirinya negatif. Mengembalikan emosi kepada dirinya sendiri karena tidak berani melawan. Partisipan melakukan retrofleksi yaitu menahan emosi dan mengembalikan ke diri sendiri.

c. *Being (keberadaan diri sendiri)*

Lambat laun partisipan mulai menyadari keberadaan dirinya sendiri, memilih untuk menahan atau memberontak dari lingkungan yang negatif. seorang partisipan memilih menarik diri dan bersikap pesimis dengan orang lain, memilih curiga dan selalu berhati-hati, melakukan defleksi atau mengubah topic pertanyaan menjadi makna lain sehingga dapat menghindari diri dari merespon pembahasan suatu masalah yang mereka anggap merugikan diri mereka.

Cyberbullying pada remaja putri melalui stiker foto aib telah membentuk mode pertahanan diri pada setiap partisipan yang berbeda-beda. Perbedaan mode pertahanan diri diperoleh dari pengalaman partisipan pada setiap bullying yang pernah mereka alami. Dampak negatif yang muncul antara lain adalah sikap pesimis dan curiga dengan setiap orang, menarik diri dari pergaulan dan tidak mudah percaya.

Adapun dampak positifnya mereka mampu membentuk mode pertahanan diri masing-masing, mampu mengambil pelajaran agar tidak sembarangan berfoto dan berhati-hati dalam menghadapi setiap orang. Mereka juga mampu untuk saling

menguatkan dengan sesama korban bullying, dan saling melindungi agar terhindar dari bullying selanjutnya.

Untuk menjamin kesahihan data, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah triangulasi investigator. Triangulasi investigator dilakukan dengan cara mengkombinasikan data yang diperoleh dari sumber dan waktu yang berbeda. Melalui triangulasi investigator terhadap partisipan yang dilakukan oleh dua peneliti dan guru pembimbing diperoleh hasil yang konsisten terhadap mode pertahanan diri terhadap bullying melalui stiker foto. Triangulasi sumber investigator dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Triangulasi investigator

No	Partisipan	Waktu			Keterangan
		Nova	Chelsy	Guru	
1	Mawar	27 Juli	29 Juli	19 September	
2	Melati	14 Agustus	16 Agustus	19 September	
3	Lily	31 Agustus	3 September	19 September	
4	Anggrek	10 september	11 Sepptember	19 September	
5	Seruni	17 September	17 September	19 September	

Sumber: data primer

Melalui triangulasi investigator diketahui adanya konsistensi data yang diperoleh sehingga data kualitatif memenuhi kriteria kesahihan data. Sebagaimana dikemukakan Creswell (2012) melakukan triangulasi sumber data yang berbeda melalui memeriksa bukti dari sumber serta menggunakan untuk menjustifikasi tema yang dibangun berdasarkan perspektif partisipan akan menambah kesahihan penelitian.

Melalui triangulasi ini pun diketahui adanya saturasi data berupa kejemuhan data ketika jawaban yang diberikan sama dan konsisten sehingga pengumpulan data dianggap sudah cukup.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan penelitian ini adalah bahwa para partisipan korban bullying melalui stiker foto memiliki mode pertahanan masing-masing sesuai dengan teori gestalt. Sebagian besar informan telah mampu mempertahankan diri dengan cara menghindar agar bullying tidak terjadi lagi pada mereka. Hasil penelitian terhadap mode pertahanan diri remaja putri korban cyberbullying melalui stiker foto diuraikan sebagai berikut:

- a. Lima partisipan menggunakan mode pertahanan diri introyeksi
- b. Lima informan menggunakan mode pertahanan diri proyeksi
- c. Empat Informan menggunakan mode pertahanan diri retrofleksi
- d. Empat informan menggunakan mode pertahanan defleksi
- e. Lima informan menolak confluence

Walaupun mereka tidak mampu menghentikan penyebaran stiker foto namun mereka dapat memilih melindungi diri agar kejadian serupa tidak terulang dengan lebih berhati-hati menjaga privasi foto mereka dan tidak mau berfoto bersama. Namun kelemahan pertahanan diri mereka terdapat pada ketakutan yang masih mereka rasakan sehingga mereka tidak berani mengadukan masalah ini kepada guru atau orang tua. Karena mereka tidak ingin terjadi resiko yang lebih besar serta adanya ketidakyakinan bahwa masalah mereka akan selesai bila melibatkan guru atau orang tua.

Dampak negatif yang mereka alami membawa pada trauma untuk takut berhubungan dengan orang lain, tidak percaya diri, tidak percaya dengan orang, dan skeptic. Menarik diri dari pergaulan dan merasa terkucil.

2. Saran

Saran yang dapat diberikan adalah masih banyak hal yang bisa diungkapkan untuk melengkapi hasil penelitian ini. Sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut agar juga dapat menyentuh pelaku bullying agar dapat tercipta pencegahan bullying yang dilakukan baik secara langsung atau melalui media sosial.

Peningkatan peran bimbingan konseling dibutuhkan agar mampu mendeteksi permasalahan yang dihadapi siswa sehingga tidak sekedar menunggu laporan namun lebih proaktif. Hal ini bisa dilakukan dengan membuka komunikasi dengan siswa, membuka kotak pengaduan atau media pengaduan berbasis teknologi informasi.

Diharapkan melalui invasi dan sikap proaktif maka peristiwa cyberbullying serta permasalahan terkait siswa dapat diatasi secara lebih cepat untuk mencegah dan menangkal terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan.

Daftar Pustaka

- Bimo.Aryo, dkk.2021. Pemaknaan meme stiker whatsapp sebagai bentuk ekspres milenial. Jurnal Acta Diurna Vol 17 No. 1. FISIP, Universitas Jenderal Soedirman. Diakses dari https://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/view/3833/2412
- Bukhari, Ahmad. 2020. Pendekatan gestalt: konsep dan aplikasi dalam proses konseling. Jurnal IJoCE. (Indonesian Journal of Counseling and Education) Vol 1 No.2. Hal 44-56
- Creswell, John W (2014). Research design. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Hadijah, Nor. Paul Joae Brett Nito, Malisa Ariani. 2023. Hubungan tindakan bullying dengan kepercayaan diri remaja di SMA X Banjarmasin. Jurnal Keperawatan Jiwa Vol 11, No 3. Diakses dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/12314>
- Junus. Fierenziana Getruida. 2019. Variasi bahasa dalam sosial media: sebuah konstruksi identitas. Proceeding ICLCS. Academia.edu. Diakses dari https://www.researchgate.net/profile/Fierenziana-Junus/2/publication/335960742_VARIASI_BAHASA_DALAM_SOSIAL_MEDIA_SEBUAH_KONSTRUKSI_IDENTITAS/links/5e2aa5d792851c3aadd52901/VARIASI-BAHASA-DALAM-SOSIAL-MEDIA-SEBUAH-KONSTRUKSI-IDENTITAS.pdf
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2021. 2022 Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHR) . Politeknik Kesejahteraan Sosial. Bandung. Diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/38/4322/survei-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-tahun-2021>
- Komalasari, Gantina, Dra. M.Pd, Eka Wahyuni, Karsih. 2014. Teori dan teknik konseling. indeks. Jakarta.
- Lenaini, Ika 2021. Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. Jurnal Historis. Vol. 6. No.1. Diakses dari <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/4075>
- Limor, Shifman. 2014. Memes in digital culture. The MIT press essential knowledge series.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. 2014. Qualitative data analysis. London: Sage Published

Prayitno, (2004), Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Rineka Cipta dan Pusat Perbukuan.

Depdiknas, Jakarta

Ramadhana, Maulana Rezi (2018) Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orang tua – anak pada Remaja.Pola Asuh Orangtua Autoritarian, Chanel Jurnal Komunikasi Vol 6 No.2 Oktober 2018

Ratnaningtyas, Endah Marendah, dkk. (2022), Metodologi penelitian kualitatif. Penerbit Muhammad Zaini. Aceh. Diakses dari: https://www.researchgate.net/profile/Penerbit-Zaini/publication/370561417_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/64560bf65762c95ac3775e96/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf

Sa'adah, Muftahatus, Gismina Tri Rahmayati, Yoga Catur Prasetyo. 2022 Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. Jurnal Al A;dad Tadris Matematika. Vol1. No.2 IAIN Pontianak. Diakses dari <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/view/1113/408>.

Sekarini, Anindiyah, Siti Muthia Dinni. 2023. *Empty chair therapy* untuk menurunkan gejala depresi pada remaja korban perundungan. Jurnal Procedia,Universitas Ahmad Dahlan. Vol.11 (2). Diakses dari <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/procedia/article/view/25508/12558>

Shobabiya, Mahasri. Rafi Iqbal Maulana, Dimas Fathurrahman Hanafi, Muhammad Faruq Abbad Rosidi. 2024. Perilaku cyberbullying pada remaja. Education Jurnal Vol 4. No.1. diakses dari <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/635/673>

Thalib, Muhammad Anwar (2022), Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman. Jurnal Madani Vol, 5 No.1 IAIN Sultan Amai, Gorontalo

United Nations Children's Fund (UNICEF) . 2020. *Cyberbullying*, apa itu dan bagaimana menghentikannya. Diakses dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>

Waruwu, Marinu (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi. Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Sayta wacana. Diakses dari: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187/5167>

Wirianti, Sintia Hariani. 2023. Stiker whatsapp sebagai pesan nonverbal dalam komunikasi interpersonal mahasiswa. Jurnal Hikmah. Volume 17 No 2. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

World Health Organization (2023) Adolescent Health. New York

Zulqurnain Moh. Anang, Mohammad Toha. 2022. Analisis kepercayaan diri pada korban bullying. Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam Vol 3 No.2. Diakses dari <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/educons/article/view/6737/3145>